

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sangatlah dipengaruhi oleh tumbuh dan kuatnya perdagangan. Berbicara tentang perdagangan tentunya tidak terlepas dari pasar, sederhananya pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang dan jasa. Pasar menjadi sarana penting bagi masyarakat baik masyarakat di wilayah kota maupun masyarakat yang berada di wilayah pedesaan.

Kota Gorontalo sebagai suatu ibukota di wilayah Provinsi Gorontalo juga menjadikan pasar sebagai faktor pendukung dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Salah satu pasar yang ada di wilayah Kota Gorontalo sendiri adalah Pasar Setya Praja Kota Gorontalo. Pasar yang berada di Jalan MT Haryono, Kota Gorontalo itu, merupakan pasar pertama yang ada di Kota Gorontalo. Pasar ini dibangun pada tanggal 10 April 1961 silam dan selesai pembangunan pada tanggal 1 Mei 1962 oleh Kota Pradja Gorontalo masa Walikota R.A Slamet. Meski belakangan ini banyak terdapat pusat perbelanjaan konvensional, pasar ini masih terus bertahan dari generasi ke generasi.

“Setia Pada Rakyat” sebuah makna yang tersimpan didalam kata Pasar Setya Pradja Kota Gorontalo. Pasar ini menjadi bukti sejarah pusat perdagangan tertua di Kota Gorontalo. Letak keberadaan pasar yang berada di pusat kota ini menjadi salah satu aspek sejarah perkembangan Kota Gorontalo. Dalam kutipan sejarah pola perkembangan Kota Gorontalo pada masa Kolonial, kelurahan Biawau yang menjadi lokasi adanya pasar pertama ini adalah kawasan permukiman dari etnis Timur Asing yaitu Cina dan Arab yang berada di sekitaran Pasar Setya Pradja.

Penggagas awal berdirinya pasar tua dikelurahan biawao ini bahkan merupakan orang-orang dari kalangan etnis China. Pasar tua dulunya menjadi tempat jual beli ikan hasil tangkapan para nelayan etnis Gorontalo. Bangunan

Pasar Setya Pradja menjadi salah satu warisan sejarah yang masih dipertahankan keasliannya. Disisi lain masyarakat kalangan etnis Cina/Tionghoa yang ada dikawasan pasar tersebut sangat menjunjung tali persaudaraan hubungan baik dengan masyarakat pribumi. Dapat dilihat dari adanya pagelaran tahun baru imlek dan festival Cap Go me yang menarik perhatian masyarakat dan wisatawan.

Seiring berjalannya waktu, Pasar Setya Pradja telah banyak mengalami perubahan. Pedagang-pedagang yang dulunya berdagang di pasar ini, telah berpindah ke beberapa tempat yang ada di Kota Gorontalo. Yang tersisa hanyalah bangunan usang dan didalamnya sudah terdapat bangunan dua lantai yang baru dibangun. Hingga saat ini di dalam pasar tersebut hanya ditempati oleh beberapa penjahit pakaian. Dalam pasar ini juga terdapat toko-toko kain, barang antik, dan aksesoris serta warung makan seadanya. Mereka menempati bangunan dua lantai tersebut dan sebagian menempati rumah yang terlihat kumuh dan kurang layak untuk ditinggali. Masalah lain yang dapat dilihat pada pasar tersebut adalah penataan sirkulasi parkir yang tidak tertata serta akses menuju ke dalam lahan pasar hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan sepeda motor.

Pasar Setya Pradja memiliki nilai sejarah yang dapat menjadi potensi pariwisata. Namun, Kota Gorontalo masih belum mewadahi sebuah penggabungan antara sektor perdagangan, pariwisata dan sejarah. Potensi pariwisata yang dimaksud dapat di angkat dari adanya budaya khas etnis Cina/Tionghoa di Kawasan Pasar tersebut dan juga adanya dagangan khas baik dari masyarakat etnis Cina dan etnis asli pribumi.

Melihat potensi yang ada, maka Pasar Setya Pradja dapat dikembangkan sebagai suatu rancangan yang dapat menunjang pariwisata berupa pasar wisata. Pasar wisata dapat menjadi suatu pilihan rekreasi bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Dengan memperhatikan kondisi eksisting dimana terdapat hunian yang terlihat kumuh, baik bagi para penjahit, dan pedagang makanan serta adanya toko-toko pakaian di dalam Pasar Setya Pradja ini maka perlu adanya pengembangan ruang yang menyatu

dengan perancangan pasar wisata. Oleh sebab itu, dengan melihat segala keterbatasan yang ada, bangunan pasar harus mampu memaksimalkan karakter eksisting yang dimiliki kawasan Pasar Setya Pradja tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dimaksud.

1. Bagaimana perencanaan dan perancangan “Redesain Pasar Setya Pradja Menjadi Pasar Wisata Berbasis Hybrid Arsitektur”?
2. Bagaimana mengatasi masalah eksisting keterbatasan ruang dan aksesibilitas yang ada pada Pasar Setya Pradja dengan Pendekatan Hybrid Arsitektur.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan yang ingin dicapai pada perancangan Pasar Setya Pradja “Hybrid Arsitektur” ini adalah;

1. Menghasilkan rancangan “Redesain Pasar Setya Pradja Menjadi Pasar Wisata Berbasis Hybrid Arsitektur”
2. Dapat memberikan solusi terhadap permasalahan eksisting ruang dan aksesibilitas pada Pasar Setya Pradja.

1.4 Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai adalah.

1. Terciptanya konsep desain “Pasar Wisata Setya Pradja yang sesuai dengan kaidah Arsitektur Hibrid secara arsitektural dan mencakup kebutuhan masyarakat.
2. Mengolah dan menganalisa site untuk mendapatkan konsep desain yang terorganisir.

1.5 Manfaat

Dengan adanya perencanaan dan perancangan “Redesain Pasar Setya Pradja Menjadi Pasar Wisata Berbasis Hybrid Arsitektur” diharapkan dapat menjadi referensi wawasan baru bagi masyarakat maupun pemerintah dan dapat memahami cara mengoptimalkan lahan terbatas di wilayah Kota Gorontalo .

1.6 Lingkup Pembahasan

Yang menjadi ruang lingkup pembahasan pada proposal ini adalah :

1. Perencanaan dan Perancangan “Redesain Pasar Setya Pradja Menjadi Pasar Wisata Berbasis Hybrid Arsitektur”.
2. Perencanaan dan Perancangan “Redesain Pasar Setya Pradja Menjadi Pasar Wisata Berbasis Hybrid Arsitektur” ditekankan pada lingkup disiplin ilmu arsitektural, didukung dengan disiplin ilmu lainnya.
3. “Redesain Pasar Setya Pradja Menjadi Pasar Wisata Berbasis Hybrid Arsitektur” yang menarik dan tertata dengan baik secara Arsitektural untuk mendukung aktivitas perdagangan serta aktivitas penunjang lainnya yang di sesuaikan dengan Pendekatan Arsitektur Hibrid.
4. Lingkup pelayanan Pasar ditujukan pada masyarakat Kota Gorontalo dan sekitarnya.

1.7 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode analisa deduktif, yaitu metode analisa penelusuran pokok masalah yang kemudian dijabarkan pada hal-hal yang spesifik. Adapun metode yang digunakan pada setiap pembahasan, yaitu :

Survey lapangan : Mengamati lingkungan sekitar tapak guna menunjang perencanaan dan perancangan objek.

Studi Literatur : Mencari data-data yang terkait dengan objek rancangan melalui buku-buku, majalah, internet dan media lainnya.

Wawancara : Mengadakan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang menangani kegiatan pusat perdagangan atau pasar di Kota Gorontalo dan masyarakat sekitar lokasi perancangan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan adalah mengemukakan gambaran secara garis besar tentang isi penulisan yang dituangkan pada setiap babnya yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi Latar Belakang, Tujuan dan Sasaran Pembahasan, Manfaat, Lingkup Pembahasan, Metode Pembahasan, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan telaah pustaka yaitu tinjauan umum yang mengungkapkan kerangka acuan komprehensif yang terdiri dari aspek non fisik berupa pengertian, fungsi, tujuan, dan status proyek serta struktur organisasi proyek terkait. Tinjauan khusus berisi tinjauan/teori-teori arsitektural yang paling substansial yang digunakan sebagai landasan atau acuan dalam program perancangan, dan studi komparasi.

BAB III KARAKTERISTIK DAN GAMBARAN UMUM LOKASI

Berisi tinjauan karakteristik/gambaran umum lokasi penelitian seperti kondisi geografi, topografi, klimatologi, hidrologi, aspek sosial masyarakat dan lain-lain khususnya Kota Gorontalo. Diharapkan data yang diperoleh dapat dijadikan dalam penentuan bentuk dan system struktur yang tentunya didasarkan atas teori-teori yang relevan seperti telah diungkapkan pada bab sebelumnya sehingga rancangan yang dihasilkan betul-betul sesuai dengan kebutuhan pengguna dan sesuai dengan karakteristik daerah.

BAB IV ANALISA DAN KONSEP PERANCANGAN

Berisi pendekatan konsep dasar perencanaan dimaksudkan sebagai langkah untuk transformasi kearah ungkapan fisik perencanaan sebagai upaya untuk memecahkan masalah bagi tuntutan perwujudan fisiknya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Pendekatan konsep ini dibedakan atas Konsep Dasar Perencanaan Makro sebagai langkah penyelesaian terhadap lokasi/site, kaitannya dengan orientasi bangunan dengan bangunan lainnya dalam hal ini termasuk tata massa dan tata luarnya, Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan Mikro sebagai langkah penyelesaian dalam penyusunan program ruang berupa; kebutuhan ruang, pola organisasi/hubungan ruang, besaran

ruang, bentuk dan penampilan, penentuan sistem struktur dan material yang digunakan.

BAB V HASIL PERANCANGAN

Berisi hasil rancangan yang dapat berupa gambaran fisik bangunan baik dua dimensi maupun tiga dimensi.

BAB VI KESIMPULAN

Memuat pernyataan singkat dan tepat yang dirangkum dari hasil kajian dan pembahasan bab-bab sebelumnya.